

GARAP KENDANGAN *GENDING GEDHOG TAMU* DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT JAWATIMURAN VERSI KI PUGUH PRASETYO

Seftiandaru Priyanga

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Inside the Javanese wayang kulit puppets, there is a special *gending* to accompany the arrival of guests during the royal *pisowanan* scene, namely the *tamu gedhog gending*. This *gending* is presented in the style of Javanese shadow puppets, made in two forms of drum presentation, namely *gedhugan* and *gambyak* drums. The purpose of this study was to describe working on the *gending gedhog tamu* drum.

The research method used is descriptive qualitative with the object of working on drums. Data collection was obtained from observation, interviews with resource persons, documentation and literature studies. Data analysis used descriptive analysis presented with narrative text.

Based on the results of the study, this *gending* has a total of thirty gongs and is presented without repetition. Now the drums also have a systematic scheme so they are easy to learn.

Keywords: Gedhog, Guest Gedhog, East Java pakeliran

ABSTRAK

Di dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran terdapat sebuah *gending* khusus untuk mengiringi datangnya tamu pada saat adegan *pisowanan* kerajaan yaitu *gending gedhog tamu*. *Gending* ini disajikan dengan gaya pakeliran wayang kulit Jawatimuran, digarap dengan dua bentuk penyajian kendangan, yaitu kendangan *gedhugan* dan *gambyak*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan garap kendangan *gending gedhog tamu*.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek garap kendangan. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dengan narasumber, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang disajikan dengan teks bersifat naratif.

Berdasarkan hasil penelitian, *gending* ini memiliki jumlah *gong* sebanyak tiga puluh dan disajikan tanpa pengulangan. *Sekaran* kendangannya pun juga memiliki skema yang sistematis sehingga mudah untuk dipelajari.

Kata Kunci: *Gedhog*, *GedhogTamu*, *pakeliran Jawatimuran*

Pendahuluan

Wayang Kulit Jawatimuran atau disebut juga wayang *Jeg dong*, *Jeg* diambil dari suara *kepyak* sedangkan *dong* atau *dlong* diambil dari suara kendang dan *gong* besar yang merupakan ciri khas wayang kulit Jawatimuran yang tidak sama dan tidak terdapat di daerah lain seperti Surakarta dan Yogyakarta jika ditinjau dari segi pertunjukannya. Ditinjau dari unsur cerita, bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Fungsi pertunjukan wayang kulit Jawatimuran selain sebagai hiburan seperti diundang untuk orang hajatan baik khitanan, pesta perkawinan dan ulang tahun juga bisa dijadikan sebagai alat propaganda untuk menyampaikan informasi tentang pemilu dan juga sajian dalam rangka upacara adat bersih desa. Pertunjukannya baik tempat maupun waktunya bisa diatur sesuai dengan kebutuhan.

Wayang kulit Jawatimuran awalnya menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang hanya berlaraskan *slendro*, namun perkembangan selanjutnya setelah mendapatkan pengaruh wayang kulit *gagrak* Surakarta baik menonton secara langsung maupun melewati media visual seperti tv, rekaman kaset pita maupun cd sampai sekarang, ditambah dengan seperangkat gamelan Jawa *laras pelog* atau biasa disebut dengan seperangkat gamelan ageng *laras slendro* dan *pelog* (Senawangi, 2019).

Perpaduan dua *laras slendro* dan *pelog* dengan harapan pertunjukan wayang kulit Jawatimuran semakin menarik perhatian masyarakat, sehingga dapat hidup dan berkembang sesuai perkembangan zamannya. Usaha para seniman Jawatimuran dalam mengembangkan pertunjukan wayang kulit Jawatimuran beserta iringan karawitannya tidak berhenti di sini, namun selalu memberikan inovasi ataupun garapan-garapan baru dan juga memasukkan bentuk-bentuk seni yang lain seperti campursari, lawak, dan sebelum pertunjukan wayang kulit berlangsung didahului dengan menampilkan tari remo baik putra maupun putri.

Dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran yang sangat penting dan dibutuhkan kehadirannya adalah iringan sebagai pembentuk suasana dalam adegan-adegan yang ditampilkan. Secara klasik iringan wayang kulit Jawatimuran terdiri dari tiga *pathet*, yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu*, *pathet sanga serang* dalam gamelan *laras slendro*, jika menggunakan gamelan *laras pelog* disesuaikan dengan adegan dan kesukaan ki dalang, artinya tidak ada yang pokok atau baku dalam menentukan *pathet*, baik *pathet nem*, *barang* atau *pathet lima*. *Gending-gending* yang digunakan sebagai iringan yang baku, untuk *jejer* pertama menggunakan *gending GondoKusuma laras slendro pathet sepuluh* dan pada saat *janturan* di dalam adegan *jejer* pertama, datangnya tamu diiringi dengan *gending Gedhog Tamu laras slendro pathet sepuluh*.

Sesuai dengan judul penelitian yang fokus membahas garap kendangan *gending Gedhog Tamu*, disebabkan karena *gending* tersebut merupakan bagian *gending* Jawa Timur yang berbentuk *pamijen*. Dimaksud dengan *pamijen* karena merupakan sebuah *gending* yang mempunyai bentuk dengan jumlah *gongnya* yang berbeda dengan bentuk-bentuk *gending* pada umumnya. *Gending Gedhog Tamu* dari awal *buka* hingga *suwuk* memiliki jumlah tiga puluh *gongan* yang dalam penyajiannya tidak terdapat pengulangan pada bagian *gong*, sehingga penyajiannya dari awal hingga akhir disajikan satu kali sajian tanpa pengulangan termasuk *sekarang gambyak*

kendangannya. Adapun *sekaran* dan *cengkok gambyak* kendangannya memiliki ciri khas tersendiri mengikuti gerak wayang.

Ciri khas yang dimaksud adalah *sekaran* kendangannya yang seakan improvisasi tetapi pada prinsipnya mengikuti *pakem sekaran* kendang Jawatimuran. Sesuai apa yang telah dipaparkan sebelumnya maka muncullah fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui keunikan serta keanehan garap kendangan *gending Gedhog Tamu* dalam *pakeliran* wayang kulit Jawatimuran tersebut sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan memperkaya khasanah budaya garap kendangan sebagai iringan pakeliran.

Pada adegan–adegan selanjutnya menggunakan *gending-gending* seperti *gending Gedhog Rancak*, *gending Ayak kempul arang*, *Krucilan* dan lain sebagainya sesuai permintaan ki dalang, terkadang juga menggunakan *gending-gending gagrak* Surakarta seperti *ladrang Pangkur* atau *ladrang Mugirahayu*, karena wayang kulit Jawatimuran tidak mempunyai *gending talu* maka *gending talunya* pun meminjam *gending talu gagrak* Surakarta. Suatu perubahan yang signifikan terhadap personil karawitan maupun pesinden atau *swarawati*, yang dulu dilakukan oleh orang-orang tua yang berdomisili di pedesaan dengan latar belakang kehidupannya sebagai petani atau buruh tani, pada zaman sekarang sudah dimasuki oleh seniman-seniman yang berlatar belakang pendidikan seni, seperti alumni sekolah menengah kejuruan SMKN 12 Surabaya yang dulunya SMKI (sekolah menengah karawitan indonesia) juga alumni Sekolah Tinggi Kesenian “Wilwatikta” (STKW) Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan Bogdan dan Taylor di dalam buku (Moleong, 2007: 4). Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati dan dibahas secara utuh tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Pernyataan tersebut terkait dengan penelitian ini yang mendeskripsikan melalui tahap pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kendangan *gedhugan* adalah permainan pola kendangan dalam garap irama tanggung yang penyajiannya menggunakan kendang *Gambyak*. Teknik kendangannya sederhana tidak menggunakan sekaran tetapi membunyikan suara-suara kendang, *dheng*, *tak*, *tok*, *thung*, *dhak*, fungsinya untuk mengatur irama menuju teknik kendangan berikutnya,. Selanjutnya hingga *suwuk* atau berakhirnya *gending* menggunakan kendangan *gedhugan* dan kendangan *gambyak* secara bergantian sesuai dengan suasana adegan dalam pakeliran. Sebagai contoh garap kendangan *gedhugan gending Gedhog Tamu* dimulai dari buka sampai *gong* kedua.

Buka : . . t1 o p b o o o (t)

. t1 o p b p l o p b . o

p b . o o . o (o)

. p o b o t b̄ . t̄

.° .p̄ l̄b̄ o 1t̄ p̄l̄ .dk̄.°

..

.° o° .° o 1b̄ o p̄ o d̄l̄

.b̄ o b p d b̄p d (.)

Kendangan *gambyak* adalah jenis pola kendangan atau *sekarang* kendangan dalam karawitan Jawatimuran yang dihasilkan oleh rangkaian suara kendang *gedhugan* menjadi kendangan *gambyak*. Secara praktek lebih sulit bila dibanding dengan kendangan *gedhugan* hasilnya dalam tampilan suasana lebih semangat, jika dipadu dengan gerak wayang akan menghasilkan suasana menjadi menarik.

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa di dalam memainkan kendangan dalam garap penyajian *gending-gending* Jawatimuran selalu menggunakan kendangan *gambyak* sebagai pengatur jalannya *gending*. Tata irama maupun tata gerak wayang akan membentuk suatu kesatuan garap dalam karawitan, baik karawitan mandiri maupun karawitan iringan. Hal itu terkait erat dengan pola kendangan *gending Gedhog Tamu* dalam pakeliran wayang kulit Jawatimuran. Di dalam penyajiannya kendangan *gambyak* mulai dari *buka* hingga *suwuk*, hanya menggunakan satu jenis kendang *gambyak* tanpa dibantu dengan jenis kendang lainnya. Bentuk penyajian kendangan *gending Gedhog Tamu* antara kendangan *gedhugan* dan kendangan *gambyak* bergantian sesuai dengan kebutuhan garap suasana adegan yang diiringi. Penyajian selengkapnya sebagai berikut: Dimulai dari *sasmita gending* oleh ki dalang dengan kata-kata *nger pepeh nger pepeh sowaning sakabat peleng driya ombyak ing para wadya samya* diterima oleh kendang, selanjutnya masuk kendangan *gedhugan* sebagai pengatur irama dan memindahkan posisi adegan salah satu tokoh patih dari *pisowan* medal atau pindah ke belakang yang selanjutnya akan di tempati oleh tamu yang akan datang. Sajian kendangannya dimulai dari *buka* sampai *gong* kedua.

Buka : . . t̄1 o p̄ b̄ .° .° (t)

2

1

2

(1)

. t̄1 o p̄ b̄ p̄l̄ o p̄ b̄ .°

p̄ b̄ .° .° .° .° .°

.

3

.

2

. p o b o t b̄ . t̄

.° .p̄ l̄b̄ o 1t̄ p̄l̄ .dk̄.°

. 3

tl.° °° .° ° 1b̄ °p̄ ° d̄l

. ②

.b̄ ° b̄p̄ d̄ b̄p̄ d̄ : .

Garap kendangan *gambyak* selanjutnya dimulai dari *gong* ketiga sampai *gong* kelima dengan masa tenggang atau menunggu datangnya tokoh pewayangan yang datang pertama. Pada bagian ini digunakan ki dalang untuk mengambil dan mempersiapkan tokoh wayang dari kotak wayang untuk dikeluarkan sebagai tamu yang pertama masuk dalam adegan tersebut. Garap kendangannya seperti kendangan *gending* yang lain namun tetap berpedoman pada bentuk *gending Gedhog Tamu*. Seperti pada bagian kenong pertama *gong* ketiga menggunakan kendangan *gedhugan* selanjutnya kendangan *gambyak*.



. 5 3

p̄ ° 1° p̄ p̄ .p̄ ° b̄ . . . p̄ b̄ ° t p̄

. 2 ①

tdkdkdkdkk t1̄ °ī t1̄ °t̄ t̄ b̄p̄ d̄ p̄l̄ t̄ī °1̄ t̄ b̄p̄ d̄

. 6 5

p̄ ° 1° p̄ p̄ .p̄ ° b̄ . . . t̄ . p̄ p̄ . t̄

. 6 ⑤

. p̄ .t̄ p̄ dt̄ 1° p̄ dt̄ .t̄ p̄dt̄ . p̄p̄ . d̄ b̄ d̄

. 6 5

p̄ ° 1t̄ p̄ p̄ .p̄ ° b̄ . . . t̄ . p̄ p̄ . t̄

. 6 ⑤

.p̄ .t̄ p̄ dt̄ 1° p̄ dt̄ °b̄ p̄ dt̄ . p̄ . p̄ p̄ .

Garap kendangan khusus pada bagian *gong* keenam cengkok kendangan *gambyaknya* sedikit bebas karena mengiringi kendangan tokoh wayang dalam rangka mempersiapkan diri untuk masuk ke *pasewakan* sebagai tokoh tamu yang pertama.

<p style="text-align: right;">2</p> <p><u>. ρ ° b ° t b̄ ° .t̄</u></p>	<p style="text-align: right;">3</p> <p><u>.° .p̄ t̄b̄ ° 1t̄ p̄t̄ .dk .°</u></p>
<p style="text-align: right;">2</p> <p><u>.° °° .° ° 1b̄ °p̄ °d̄t̄</u></p>	<p style="text-align: right;">①</p> <p><u>.b̄ ° b̄p̄ d̄° b̄p̄ d̄° . dk̄</u></p>

Gong ketujuh, delapan dan sembilan garap kendangan mengikuti gerak wayang yang sedang menari sambil berjalan menuju *pasewakan* agung sebagai tokoh wayang tamu yang pertama.

<p style="text-align: right;">2</p> <p><u>ρ ° t̄1̄ .° ρ ° t̄1̄ .°</u></p>	<p style="text-align: right;">1</p> <p><u>b̄ ° t̄1̄ .° ρ ° t̄1̄ .°</u></p>
<p style="text-align: right;">3</p> <p><u>b̄ ° t̄1̄ .° ρ ° t̄1̄ °</u></p>	<p style="text-align: right;">②</p> <p><u>dk̄ ° t̄p̄ ° dk̄ t̄1̄ °</u></p>
<p style="text-align: right;">3</p> <p><u>d̄ b̄° ρ b̄ °° .p̄ b̄° .t̄</u></p>	<p style="text-align: right;">2</p> <p><u>.° .p̄ .dt̄ .° b̄° ρ ° t̄b̄</u></p>
<p style="text-align: right;">6</p> <p><u>.° ρ t̄b̄ .° ρ d̄ b̄ °.d̄°</u></p>	<p style="text-align: right;">⑤</p> <p><u>.d̄° ρ b̄ d̄.d̄° .d̄ ρ b̄ dk̄</u></p>

. 2
. p ° b t 1° .t p̄

. 1
1° °dk 1° ° t . t .

. 6
1° .p̄ .b̄ .p̄ .° p̄ t̄p̄ .dk

. ⑤
dk 1° dk 1° ° d' . d' .

Gong kesepuluh, sebelas dan dua belas, garap kendangan *gambyaknya* mengikuti gerak tokoh wayang yang kedua sedang berjalan masuk menuju *pasewakan* agung sambil menari hingga tokoh tersebut ditempatkan pada posisinya.

. 3 2
. p̄ b̄ d̄ b̄ t̄ 1° p̄ .p̄ ° tt̄ t̄ . b̄l̄ . .

6 5 ①
p̄ p̄ p̄ p̄ .dk̄ dk̄ ° d̄ °1̄ t̄1̄ ° d̄ b̄.b̄ t̄b̄ p̄ .

. 2 1
p̄ ° 1° p̄ p̄ .p̄ ° b̄ . . t̄ . p̄ p̄ . t̄

. 3 ②
.p̄ .t̄ p̄ dt̄ 1° p̄ dt̄ .t̄ p̄ dt̄ . p̄p̄ . d̄ b̄ d̄

. 3 2
p̄ ° 1̄t̄ p̄ p̄ .p̄ ° b̄ . . t̄ . p̄ p̄ . t̄

. 3 ②
.p̄ .t̄ p̄ dt̄ 1° p̄ dt̄ .t̄ p̄ dt̄ . p̄p̄ . d̄ b̄ d̄

Gong ketiga belas, empat belas, lima belas dan enam belas yakni masa tenggang ki dalang menunggu hingga *sirepan gending*. Pada bagian sebelum *sirepan* akan menuju *sirep* digunakan oleh ki dalang untuk istirahat biasanya dengan minum atau merokok. Suasana santai sambil mengamati situasi sekitar panggung dan penonton mencari bahan yang digunakan untuk melawak pada adegan-adegan berikutnya.

.	3	.	1
<u>. p ° b ° t b̄ ° .t̄</u>		<u>.° .p̄ t̄b̄ ° 1t̄ p̄t̄ .d̄.°</u>	
.	2	.	①
<u>.° °° .° ° 1b̄ .p̄ d̄t̄</u>		<u>.b̄ ° b̄p̄ d̄' b̄p̄ d̄' . dk</u>	
.	2	.	1
<u>p ° 1° p p .p̄ ° b</u>		<u>. . t . p p . t</u>	
.	2	.	①
<u>.p̄ .t̄ p dt 1° p dt .t̄</u>		<u>p dt . p̄p̄ . d b d</u>	
.	6	.	5
<u>p ° 1° p p .p̄ ° b</u>		<u>. . t . p p . t</u>	
.	6	.	⑤
<u>.p̄ .t̄ p dt 1° p dt .t̄</u>		<u>p dt . p . p t .p̄</u>	
.	2	.	6
<u>p p p ° p ° p dk</u>		<u>° p d b ° dt d b</u>	
.	i	.	⑥
<u>p b̄d .1 t̄p̄ t̄t̄ t̄p̄.dkdk</u>		<u>. .dkdk .t̄ b̄p̄ t̄ p̄ d̄b̄</u>	

Gong tujuh belas hingga *gong* ketiga puluh *sirepan gending* yang digunakan oleh ki dalang untuk *janturan*, atau *njantur* maksudnya memberikan gambaran pada penonton bahwa kedatangan dua tokoh tersebut menyampaikan keinginannya.

Keunikan dari adegan tersebut secara umum seperti pertunjukan wayang kulit *gagrak* Surakarta pada saat dalang *janturan*, *gending* iringannya *sirep* atau tabuhannya lirih dengan harapan *janturan* ki dalang bisa didengar penonton setelah *janturan* selesai baru memperlihatkan garap *gendingnya*, akan tetapi di pakeliran wayang kulit Jawatimuran berbeda, pada saat *janturan* berlangsung iringannya terkesan kendangan *sirep* tetapi pada penyajiannya, *gending* tetap dalam irama tanggung, tabuhan *ricikan* rangkep dengan suasana meriah, sehingga *janturan* ki dalang tidak terdengar dengan jelas oleh penonton, terkesan menampilkan *gending uyon-uyon* karawitan mandiri sampai berakhirnya *gending*. Pada bagian akhir dari penyajian *gending Gedhog Tamu* setelah *janturan* selesai garap kendangannya tidak mengikuti gerak wayang tetapi *pinatut* atau menyesuaikan dengan sajian irama *gending* seperti yang tercantum pada bagian akhir *gending* yang disajikan.

. i . 6
ōp̄ l̄p̄ l̄t̄ p̄ b̄ t̄ p̄ d̄ p̄ b̄ p̄ . dk̄ . t̄

. 2 ①
ō b̄ ō b̄ō p̄ō p̄ō b̄d̄ p̄l̄ t̄d̄ .1̄ t̄p̄ l̄d̄ . dt̄ d̄dt̄

. 2 . 1
.t̄ t̄ p̄dt̄ .d̄ .1̄ t̄b̄ p̄l̄ d̄ d̄ . d̄ ōd̄ .b̄ .p̄ p̄ b̄p̄ d̄dt̄

. 6 ⑤
.1̄ t̄p̄ p̄d̄ .t̄ b̄ō p̄p̄ ōp̄ .b̄ b̄ b̄ b̄p̄ b̄ d̄ b̄ ōp̄ d̄b̄

6 1 2 1 5 6 1 2
ō . p̄ p̄p̄ p̄t̄ ōp̄ p̄t̄ t̄ p̄dt̄ .b̄ b̄ b̄ ō d̄dt̄ . d̄dt̄

5 6 1 6

t̄b̄ .p̄ p̄ p̄p̄ p̄p̄ p̄p̄ p̄t̄ t̄

5 6 1 2

d̄ b̄ p̄dt̄ .d̄ .1̄ t̄b̄ p̄t̄ d̄

3 2 1 6

d̄.p̄ īt̄ d̄d̄ d̄b̄ d̄.p̄ īt̄ dt̄

3 2 1 6

t̄b̄t̄ .p̄ p̄ p̄ .d̄ t̄ .d̄ t̄d̄

3 2 1 6

t̄b̄ .p̄ p̄ p̄p̄ p̄t̄ t̄p̄ p̄t̄ t̄d̄

3 2 1 6

t̄b̄ .p̄ p̄ p̄p̄ p̄t̄ t̄p̄ p̄t̄ t̄d̄

3 2 1 6

ō .p̄ p̄p̄ .t̄ .p̄ t̄b̄ p̄t̄ d̄

. 3 . 2

b̄t̄ t̄d̄ .t̄ t̄t̄ .t̄ t̄p̄ p̄b̄ d̄

5 2 1 (6)

p̄dt̄ .b̄ b̄ b̄ ō d̄dt̄ . d̄dt̄

5 3 2 1

b̄ d̄ p̄d̄ .dt̄ .dt̄ p̄ p̄t̄ d̄ d̄

2 1 6 (5)

p̄ t̄p̄ .t̄ p̄ d̄ p̄d̄ .p̄ b̄t̄

3 2 3 1

t̄b̄ .p̄ p̄ p̄ ō d̄dt̄ ō d̄dt̄

2 1 6 (5)

p̄dt̄ .b̄ b̄ b̄ ō d̄dt̄ ō d̄dt̄

3 2 3 1

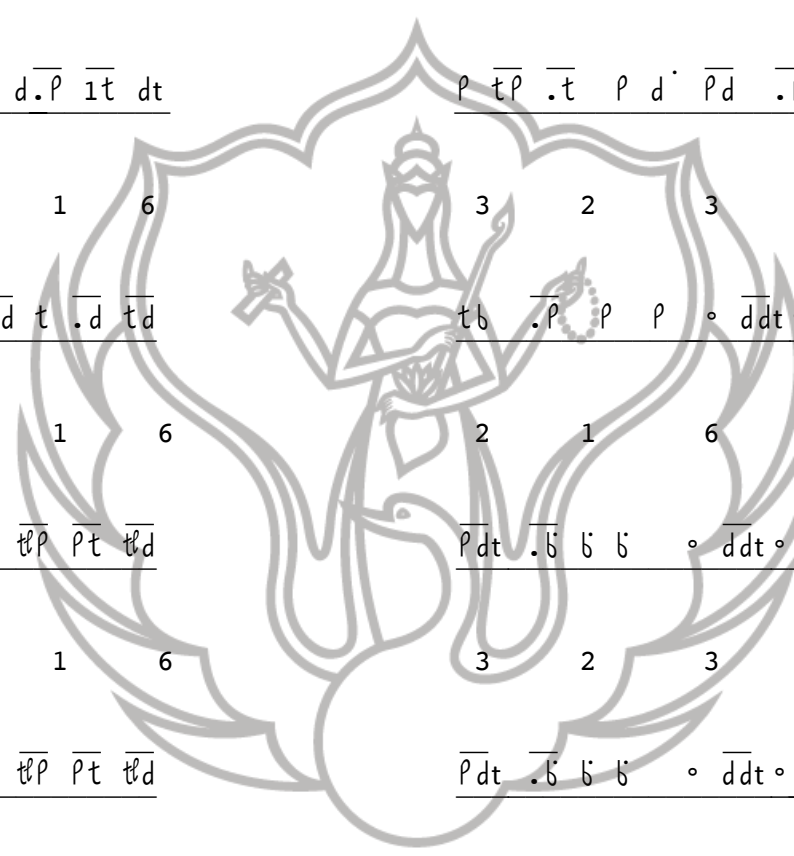
p̄dt̄ .b̄ b̄ b̄ ō d̄dt̄ ō d̄dt̄

3 5 3 (2)

b̄ d̄ p̄d̄ .dt̄ .p̄ .t̄ t̄ b̄t̄

. 5 . 3

b̄ d̄ p̄d̄ .p̄ .p̄ p̄ b̄d̄ .b̄



6 5 3 2
.p̄ p̄ b̄d̄ .ḡ .p̄ p̄ t̄p̄.

1 3 2 ①
d̄. t̄p̄ . d̄. t̄p̄ ḡd̄

5 5 6 1
o t̄ p̄d̄ .t̄ b̄p̄ d̄. t̄p̄

3 2 3 5 3 1 6 ⑤
p̄t̄ p̄p̄ o p̄ b̄ o p̄ p̄b̄ o p̄ b̄

2 1 2 . 2 1 2 .
o p̄ p̄b̄ o p̄ b̄ o p̄ p̄b̄ o p̄ b̄

5 i 5 3 2 3 5 ⑥
o p̄ p̄b̄ o p̄ b̄ o p̄ p̄b̄ o p̄ b̄

1 5 6 1
o p̄ t̄ p̄dt̄ .t̄ .p̄ t̄b̄p̄ḡ d̄

3 5 3 2
b̄ d̄ p̄d̄ .dt̄ .p̄ p̄ b̄d̄ .b̄

5 6 5 3
o p̄ t̄ p̄d̄. ḡ b̄o p̄ t̄p̄ .

1 3 2 ①
d̄. t̄p̄ . d̄. t̄p̄ ḡd̄

5 5 6 1
o t̄ p̄d̄ .t̄ b̄p̄ d̄. d̄

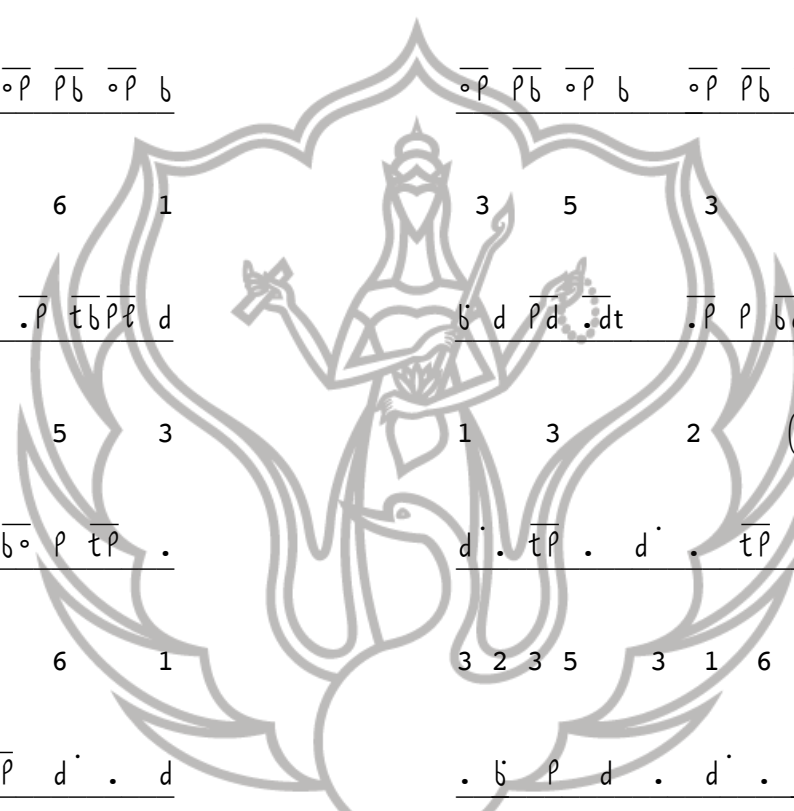
3 2 3 5 3 1 6 ⑤
. ḡ p̄ d̄ . d̄. b̄o

2 1 2 . 2 1 2 .
t̄d̄. p̄o d̄. b̄o t̄d̄. p̄o d̄o b̄o

5 1 5 3 2 3 5 6
t̄d̄. p̄o d̄o b̄t̄t̄p̄ t̄d̄. d̄. d̄

1 5 6 1
o p̄ t̄ p̄dt̄ .t̄ .p̄ t̄b̄ p̄ḡ d̄

3 5 3 2
b̄ d̄ p̄d̄ .dt̄ .p̄ p̄ b̄d̄ b̄



5 6 5 3	1 3 2 ①
<u>ōp̄ t̄ p̄d̄ .t̄ b̄ō p̄ t̄p̄ .</u>	<u>d̄ . t̄p̄ . d̄ .p̄ t̄p̄ .d̄ .</u>
3 2 1 6	1 2 3 5
<u>d̄ dt̄ t̄p̄ .p̄ p̄ p̄ t̄p̄ .dk̄</u>	<u>dk̄ dk̄ t̄ . .p̄ p̄ p̄ t̄</u>
3 2 1 6	1 3 2 ①
<u>.d̄ ō ō ō dk̄ b̄b̄ .p̄ b̄ō</u>	<u>.t̄ p̄b̄ ō p̄ p̄p̄ ō b̄ d̄</u>
. 3 . 2	. 1 . 6
<u>. .t̄ t̄p̄ t̄ . t̄p̄ ō b̄</u>	<u>ō b̄ p̄p̄ d̄ t̄ p̄p̄ .b̄ p̄t̄ t̄</u>
. 2 . 1	. 6 . ⑤
<u>p̄ b̄ ō p̄ p̄ ō ō d̄</u>	<u>b̄p̄ ō d̄ b̄ . p̄ p̄ .</u>

Setelah adegan kedatangan tamu yaang menggunakan iringan *gending Gedhog Tamu suwuk* atau berakhir maka selanjutnya menggunakan *gending* sesuai permintaan ki dalang.

Kesimpulan

Garap kendangan *gending Gedhog Tamu* merupakan hasil penelitian garap kendangan *gending* yang difungsikan sebagai iringan pakeliran wayang kulit Jawatimuran atau yang dikenal dengan sebutan wayang *jeg dong*.

Wayang kulit *jeg dong* dalam sajian pertunjukannya terbagi dalam tiga *pathet* yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu* dan *pathet sanga* seperti wayang kulit *gagrak* Surakarta yang menggunakan sebutan *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. *Gending Gedhog Tamu laras slendro pathet sepuluh* sesuai dengan *pathetnya* maka digunakan sebagai iringan datangnya tamu dalam *pathet sepuluh* pada adegan *pisowan* di dalam kerajaan yang terdapat pada adegan *jejer* pertama setelah *gending Gandakusuma laras slendro pathet sepuluh* berhenti atau suwuk, dilanjutkan

dengan *janturan* dalang menyampaikan makna, pesan atau keperluan dari adegan *pisowanan* tersebut.

Dalam adegan ini yang menarik dikaji bahwa *gending Gedhog Tamu* secara tradisi merupakan satu-satunya *gending* yang digunakan untuk mengiringi datangnya tamu pada adegan *pisowanan* di dalam kerajaan, oleh karena itu bagaimana garap kendangannya? seperti yang peneliti uraikan sebelumnya dan secara singkat akan penulis uraikan dibagian kesimpulan ini.

Setelah ki dalang selesai *njantur* maka dilanjutkan dengan *pocapan* yaitu menyampaikan pesan bila dalam *pisowanan* tersebut akan ada tamu yang datang dari wilayah kerajaan lain, maka ki dalang kemudian meminta *gending* iringan dengan *sasmita ngerpepeh-ngerpepeh sowane sakabat peleng driyo ombyaking para wadyo samnyo*, *gending Gedhog Tamu* disajikan sampai adegan *pisowanan* tamu berakhir.

Garap sajian kendangan dalam *gending Gedhog Tamu* pada adegan tersebut secara tradisi mulai buka sampai *gending* berakhir atau *suwuk*, berjumlah tiga puluh *gongan* tanpa pengulangan disajikan dalam irama tanggung maka garap kendangannya baik kendangan *gedugan* maupun kendangan *gambyaknya* memberikan aksan-aksan atau hentakan-hentakaan agar gerak wayang tersebut terlihat semangat dinamis dan atraktif sehingga menarik untuk ditonton.

Cengkok-cengkok *sekaran* atau kendangan *gambyak* yang muncul pada adegan tersebut mengikuti gerak tokoh wayang yang sedang berjalan sambil menari dari luar ruangan menuju ruang pertemuan. Pada saat adegan ini dibutuhkan kerja sama yang ideal, harmonis antara pengendang dengan ki dalang agar gerakan- gerakan wayangnya dapat secara cermat dipahami oleh pengendang sehingga dapat menciptakan cengkok-cengkok *sekaran gambyak* yang cocok, serasi dan indah dengan gerak wayangnya

Garap *kendang* selanjutnya selain mengatur irama, tempo, juga memberikan tanda jika *gending* tersebut akan *sirep* atau menyajikan *gending* dengan suara lirih dengan harapan agar *janturan* Ki dalang memberikan gambaran dalam adegan tersebut ki dalang dapat di dengarkan oleh orang lain dan memberhentikan *gending* atau *suwuk* jika adegan tersebut telah selesai.

Ucapan Terimakasih

Dengan segala keikhlasan, ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT dan dengan segala rahmat sentosa diberi kemuliaan dan hidayah-NYA penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Karya ilmiah dengan judul “Garap Kendangan *Gending Gedhog Tamu* Dalam Pakeliran Wayang Kulit Jawatimuran Versi Ki Puguh Prasetyo”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya sumbangsih sarana prasarana serta bantuan pemikiran dari seluruh pihak, tulisan ini tidak dapat terwujud seperti sekarang ini. Maka dari itu perkenankan penulis menghaturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat.

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Perunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Anon Suneko, M.Sn, selaku Sekertaris Jurusan Karawitan.
3. Gandung Djatmiko, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang selalu teliti serta memberi kritik, saran dan masukan yang membangun.
4. Suhardjono, S.Sn, M.Sn, selaku dosen pembimbing II dan selaku dosen wali yang senantiasa memberi masukan sumber-sumber tertulis serta mendampingi 7 tahun menimba ilmu di Jurusan Karawitan.
5. Drs. Trustho, M.Hum, selaku penguji ahli yang telah memberikan saran, arahan, masukan dan motivasi sehingga jurnal ini berjalan dengan lancar.
6. Seluruh staff pengajar jurusan Karawitan tanpa terkecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi hingga akhir masa studi.
7. Bapak Puguh Prasetyo selaku narasumber yang telah membantu dalam merealisasikan penelitian ini.
8. Kedua Orang Tua saya bapak Warsito, Alm. Srikanti dan adek saya Palupi Kartika Putri atas kasih sayang dan dukungan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, terimakasih telah memberikan doa restu.

Harapan penulis atas terwujudnya jurnal ini dapat menjadi acuan yang bernilai positif bagi disiplin ilmu Karawitan dalam mengkaji mengenai garap kendangan. Apabila terdapat kesalahan dalam dan kekurangan pada dalam jurnal ini, dengan segala ketulusan penulis memohon maaf sebesar-besarnya dan dapat menjadi koreksi tulisan mendatang. Semoga Allah memberkati tulisan ini...Ammin Ya Robbalalamin.

Kepustakaan

- Daeng, H. J. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Martopangrawit. (1976). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press.
- Munardi, A. M., Koesdiono, & Dkk. (1983). *Pengetahuan Karawitan Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permas, A., Saputro, T., Sedyono, C. H., & Pranoto, L. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukkan*. Jakarta: PPM.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan SeniRupa*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Soenarto. (2011). *Tehnik Tabuhan Karawitan Jawa Timur Gaya Mojokerto Surabaya*. Sukoharjo :CV. Cendrawasih.
- Sugiarto, A. (1992). *Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timuran*. BP ISI Yogyakarta.

Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Sutarto, A. (2008). *Pemetaan kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: sebuah upaya pencarian nilai-nilai positif*. Jember: Biro Mental, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan Kompyawisda Jawa Timur.

Warsita. (1993). *Kendangan Gambyak Ki Diyat Sari Sariredjo*. FSP ISI Yogyakarta.

Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa: awal-mula, makna masa kontrak*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

Permas, Achsan. (2003). *Manajemen Organisasi Pertunjukan*. Jakarta: PPM.

Ronoatmojo.A dibantu Diyat sariredjo dan Soenarto R.P. (1981). *Notasi Gending-Gending Mojokerto-Suroboyo*. Surabaya : Bidang kesenian kantor wilayah dep. P dan K Provinsi Jawa Timur.

Narasumber :

Puguh Prasetyo, 50 tahun dalang Jawatimuran. Desa Kandangan, kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

Cokro Suwarno, 61 tahun, pensiunan guru jurusan karawitan SMK N 12 Surabaya. Perumahan Griya Lembah Harapan, CA02, Kota Surabaya.

Bau, 67 tahun, pengendang ki Puguh Prasetyo di kediaman Puguh Prasetyo. Desa Kandangan, kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

Webtografi:

<https://senawangi.org/wayang-jawatimuran/>